

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA SMA KOTA KEDIRI

Zainal Afandi

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan 76 Kediri, Email: afandis20@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh utama dan interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu pretest-posttest nonequivalent control group design versi faktorial 2 x 2. Subyek penelitian melibatkan 154 siswa kelas XI-IPS SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 8 Kota Kediri. Subjek penelitian berasal dari 2 kelas XI IPS SMA Negeri 7 sebanyak 72 siswa dan dari 2 kelas XI IPS SMA Negeri 8 sebanyak 82 siswa. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara mengundi berdasarkan SMA. Data dikumpulkan dengan tes hasil belajar dalam bentuk perpaduan antara pilihan ganda, uraian, dan skala sikap, serta skala penilaian *self-efficacy* akademik. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik menggunakan analysis of variance (anova) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2) ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok peserta didik dengan efikasi diri tinggi dan kelompok peserta didik dengan efikasi diri rendah; dan (3) ada interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah.

**Kata Kunci:** kontekstual, ekspositori, efikasi diri, hasil belajar.

**Abstract:** This study aims to test the main effect and interaction between learning strategies and self-efficacy on history learning attainment. This study used a quasi-experimental pretest-posttest nonequivalent control group design version 2 x 2 factorial. Subject of the research involved 154 students of class XI IPS SMAN 7 and 8 Kediri. Which was taken 72 students from 2 classes of XI IPS SMAN 7 and 82 students from 2 classes of XI IPS SMAN 8. Data were collected through the test results in the cognitive and affective learning attainment. Data were analyzed by statistical techniques using Two-way Analysis of Variance (Anova). The results showed that: (1) there are differences in learning outcome between groups of learners history taught by contextual learning strategies and group learners taught with expository learning strategies; (2) there are differences in learning outcome between groups of learners history with high self-efficacy and group learners with low self-efficacy; and (3) there is an interaction between learning strategies and self-efficacy on history learning outcome.

**Keywords:** contextual, expository, self-efficacy, learning outcome.

Pembelajaran sejarah yang masih banyak menerapkan pola pembelajaran tradisional sudah waktunya diubah. Pada saat ini pembelajaran sejarah masih terpaku pada paradigma penerusan informasi yang hanya melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah (Degeng, 2000). Penerapan pola pembelajaran tradisional yang bertumpuh pada teori belajar behavioristik ditengarai menjadi penyebab pelajaran sejarah kurang diminati oleh peserta didik (Hasan, 2010). Pembelajaran sejarah

yang terjadi selama ini dirasakan kurang bermakna bagi peserta didik. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya masa lampau. Pelajaran sejarah tidak memiliki sumbu-ngan yang berarti bagi dinamika kehidupannya. Pembelajaran sejarah banyak mengabaikan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah zamannya. Padahal seharusnya pelajaran sejarah banyak mengajarkan nilai yang ditulis dengan perspektif yang berbeda

sehingga membuka peluang adanya pemecahan masalah dan interpretasi (Okolo, *et al.*, 2007).

Strategi pembelajaran yang didasari teori belajar behavioristik dan banyak diterapkan guru dalam pembelajaran sejarah adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran sejarah masih sulit diubah. Strategi pembelajaran ini mengakibatkan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya atau lingkungan kehidupannya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan peserta didik sebagai peserta belajar yang pasif. Padahal pengetahuan sejarah, seharusnya dibangun sendiri oleh peserta didik dengan cara membangun keterhubungan dengan kehidupan mereka (Jones, 2013). Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah, peserta didik harus diperkenalkan cara menemukan bukti-bukti pendukung peristiwa sejarah yang dipelajari. Peserta didik juga harus diberi kesempatan untuk memberikan interpretasi terhadap bukti yang dianggap relevan dengan peristiwa sejarah yang dipelajari (Stradling, 2003).

Pembelajaran sejarah sudah waktunya tidak digunakan untuk menghafal materi sejarah. Materi sejarah seyogyanya hanya digunakan sebagai media stimulan dan bahan refleksi dalam mengubah "mindset tetap" menjadi "mindset berkembang". Peserta didik perlu secara tegas dibiasakan dan diajak untuk bertanya, berpikir, dan merenung terhadap topik yang sedang dipelajari (Hariyono, 2014). Pembelajaran sejarah semestinya dilakukan untuk dapat menemukan, menanamkan nilai, dan mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah. Dalam proses pembelajaran sejarah, peserta didik tidak sekedar menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu mematangkan kepribadiannya agar mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan sosio kebangsaan yang semakin kompleks. Dalam hal ini guru sejarah harus mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan; dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Suryo, 2005).

Salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan memperoleh hasil

belajar yang optimal pada mata pelajaran sejarah adalah strategi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan penerapan dari hasil penelitian berbasis otak yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dipahami dan dikembangkan apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan kejadian nyata dan bermakna (Caine & Caine, 1990). Belajar melalui interaksi dengan lingkungan menyebabkan syaraf dalam otak manusia akan merespon lebih baik terhadap perubahan yang terjadi. Semakin sering digunakan, otak semakin menjadi berdaya guna. Dalam usahanya membentuk diri dengan menggunakan lingkungan, otak akan menjalin pola-pola tertentu. Pada saat otak berhasil menghubungkan detail-detail baru dengan pengalaman yang sudah dikenalnya, otak akan menyimpannya. Namun ketika otak tidak mampu menjalin detail-detail baru ke dalam pola-pola yang telah dikenalnya maka otak akan membuangnya (Kotulak, 1997: 13).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hull's & Sounders, 1996). Dengan strategi pembelajaran kontekstual peserta didik akan memiliki kesempatan bekerja sama dalam mencari (mempulihkan fakta) dan mengkonstruksi peristiwa masa lampau. Peserta didik juga akan mampu memahami dan memberikan makna berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai masa lalu untuk konteks kekinian yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Hal ini disebabkan belajar dari masa lalu (sejarah) hanya akan bermanfaat jika peserta didik memikirkannya dalam konteks (Harrison & Frakes, 2005).

Para peneliti di *University of Georgia* selama lima tahun berusaha mempelajari cara guru membuat *contextual teaching and learning* menjadi kenyataan. Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui *contextual teaching and learning*, peserta didik merasa lebih banyak yang dipelajari dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran tradisional. Kinerja akademik peserta didik lebih tinggi sebab belajar dengan materi pembelajaran dalam konteks konkret dapat memperkuat memori. Peserta didik lebih termotivasi dalam belajar sebab mereka melihat

relevansi materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata (Presmore, 2005). Pembelajaran kontekstual yang dimulai dengan masalah-masalah kontekstual mampu mengantarkan peserta didik dalam merespon setiap masalah dengan baik, karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik telah mengenal masalah tersebut (Howey, 2001). Pembelajaran kontekstual juga dapat menciptakan suasana kelas yang responsif dan menyenangkan sebab peserta didik akan belajar dan bekerja sesuai dengan kebutuhannya. Peserta didik juga dapat mengetahui secara langsung penerapan materi pembelajaran pada konteks kehidupannya. Di samping itu, dalam pembelajaran kontekstual peserta didik akan mendapatkan kebebasan dan tanggung jawab untuk menciptakan komunitas belajar yang baik dalam kelas (Smith, 2010).

Selain faktor strategi pembelajaran, ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar. Salah satu faktor yang juga memiliki pengaruh terhadap perolehan hasil belajar adalah kondisi pembelajaran. Reigeluth dan Carr-Cheliman (2009: 24) mengemukakan kondisi pembelajaran sebagai berikut: *“instructional condition: all other factors that influence the selection or effects of methods. We have identified four major kinds of instructional conditions; 1) content, 2) learner, 3) learning environment, and 4) instructional development constraints”*. Salah satu kondisi pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap perolehan hasil belajar adalah karakteristik peserta didik, khususnya efikasi diri peserta didik. Efikasi diri merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura yang bersumber dari *social learning theory*. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan terhadap rasa keberhasilan dirinya yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu (Bandura 1997).

Efikasi diri merupakan persepsi kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan dalam menampilkan kecakapan tertentu. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi, akan mengerjakan tugas baik yang sederhana maupun yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi, serta cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya. Mereka mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan individu yang memiliki tingkat efikasi diri rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas dan melakukan usaha yang keras meskipun ada

hambatan (Bandura, 1997). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pajares (1996), bahwa seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi, percaya pada kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas, menemukan jawaban yang benar, mencapai tujuan, dan sering unggul dibanding teman-temannya. Okech dan Harrington (2002) meyakini bahwa tingkat efikasi diri menjadi prediktor dari kecakapan untuk sukses dalam berbagai bentuk prestasi.

Meskipun efikasi diri hanya bagian kecil dari seluruh gambaran yang kompleks tentang kehidupan peserta didik namun dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap kemampuan peserta didik. Efikasi diri memiliki potensi yang tinggi dan memberikan keuntungan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan efikasi diri merupakan upaya untuk memahami peran kehidupan peserta didik dalam pengendalian diri, pengaturan proses berpikir, motivasi, kondisi efektif, dan psikologis (Bandura, 1997). Dalam kaitannya dengan pembelajaran, efikasi diri memainkan peran penting dalam motivasi berprestasi (Peklatj, *et al.*, 2006), berhubungan dengan diri sendiri dalam mengatur proses pembelajaran (Coronado, 2006; Santrock, 2009), dan prestasi akademik (Choi, 2005; Lampert, 2007).

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok peserta didik yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok peserta didik yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2) mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok peserta didik dengan efikasi diri tinggi dan kelompok peserta didik dengan efikasi diri rendah; dan (3) mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah.

## METODE

Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penunjukan kelompok-kelompok ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara rambang atau dikenal dengan rancangan eksperimen semu (Ardhana, 1987). Rancangan eksperimen semu yang digunakan adalah *pretest-posttest nonequivalent factorialised control group design* (Tuckman, 1999) dalam versi rancangan faktorial 2 x 2. Sesuai dengan hal itu maka variabel strategi pembelajaran dan efikasi diri dalam penelitian ini masing-masing memiliki dua dimensi. Variabel strategi pembelajaran terdiri dari strategi

pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. Variabel efikasi diri terdiri dari dua tingkatan yaitu efikasi diritinggi dan efikasi diri rendah.

Subyek penelitian melibatkan 154 siswa kelas XI-IPS SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 8 Kota Kediri. Subjek penelitian berasal dari 2 kelas XI IPS SMA Negeri 7 sebanyak 72 siswa dan dari 2 kelas XI IPS SMA Negeri 8 sebanyak 82 siswa. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara mengundi berdasarkan SMA. Berdasarkan hasil undian yang telah dilakukan, peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 7 terpilih menjadi kelas eksperimen (mendapat perlakuan dengan strategi pembelajaran kontekstual) dan peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 8 terpilih sebagai kelas kontrol (mendapat perlakuan dengan strategi pembelajaran ekspositori).

Data penelitian dikumpulkan dengan penilaian *self-efficacy* akademik siswa dan tes hasil belajar sejarah. Skala Penilaian *Self-Efficacy* Akademik Siswa (SPSEAS) diadaptasi dari *Academic Self-Efficacy: An Inventory Scale* yang dikembangkan oleh Morgan dan Jinks (1999). Skala penilaian ini mencakup tiga aspek pernyataan diri siswa yang menyangkut: (1) kekuatan yang berhubungan dengan potensi diri di

bidang akademik; (2) kemauan untuk belajar lebih baik; dan (3) kemauan untuk bekerja keras. Instrumen untuk mengukur hasil belajar sejarah berupa soal tes hasil belajar yang terdiri dari soal tes hasil belajar kognitif dan skala sikap "rasa hayat sejarah". Soal tes hasil belajar kognitif berupa kombinasi soal pilihan ganda dan soal uraian (*essay*). Soal tes hasil belajar kognitif dibuat mengacu pada *taxonomy of educational objectives, cognitive domain* yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap "rasa hayat sejarah" berupa skala sikap. Pengembangan skala sikap mengacu pada *taxonomy of educational objectives, affective domain* oleh Krathwohl, et al. (1980). Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik menggunakan *analysis of variance* (anova) dua jalur. Semua analisis statistik menggunakan bantuan program *SPSS 21.0 for Windows*.

## HASIL

### Deskripsi Data Penelitian

Subjek penelitian dalam pelaksanaan eksperimen berjumlah 154 peserta didik. Namun setelah dilakukan sortir dan tabulasi data, hanya 140 peserta didik yang memiliki data lengkap untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Data jumlah subjek untuk masing-masing kelompok strategi pembelajaran disajikan pada tabel berikut;

**Tabel 1 Subjek Penelitian Berdasarkan Strategi Pembelajaran**

Sekolah	Kelas	Perlakuan	Jumlah
SMA Negeri 7	XI IPS-2	Strategi Pembelajaran Kontekstual	36
	XI IPS-3	Strategi Pembelajaran Kontekstual	36
SMA Negeri 8	XI IPS-1	Strategi Pembelajaran Ekspositori	42
	XI IPS-4	Strategi Pembelajaran Ekspositori	40
Jumlah			154

Data hasil skala penilaian efikasi diri berdasarkan kategori efikasi diri disajikan pada didapatkan dari peserta didik di empat kelas, yaitu tabel berikut; 2 kelas kelompok eksperimen dan 2 kelas kelompok kontrol. Keadaan subjek penelitian

**Tabel 2 Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Efikasi Diri**

Efikasi Diri	Strategi Pembelajaran		Jumlah
	Kontekstual	Ekspositori	
Tinggi	41	35	76
Rendah	24	40	64
Jumlah	65	75	140

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 140 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, ada 76 peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi dan 64 peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah. Kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual berjumlah 65 orang, terdiri dari 41 peserta didik memiliki efikasi diri tinggi dan 24 peserta didik memiliki efikasi diri rendah. Kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori berjumlah 75 orang, terdiri dari 35 peserta didik

memiliki efikasi diri tinggi dan 40 siswa memiliki efikasi diri rendah.

Data *post-test* diperoleh dari hasil belajar sejarah yang merupakan perpaduan antara *post-test* hasil belajar kognitif dan *post-test* sikap “rasa hayati sejarah”. Data ini kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan inferensial. Rangkuman data deskripsi hasil *post-test* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Hasil *Post-Test***

Strategi Pembelajaran	Self-Efficacy	Mean	Std. Deviation	N
Kontekstual	Rendah	73,17	3,547	24
	Tinggi	77,71	3,572	41
	Total	76,03	4,168	65
Ekspositori	Rendah	65,85	4,048	40
	Tinggi	65,89	5,411	35
	Total	65,87	4,700	75
Total	Rendah	68,59	5,242	64
	Tinggi	72,26	7,434	76
	Total	70,59	6,756	140

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual memperoleh nilai tertinggi sebesar 86, nilai terendah sebesar 67, dan skor rerata sebesar 76,03. Hasil belajar sejarah kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh nilai tertinggi sebesar 76, nilai terendah sebesar 54, dan skor rerata sebesar 65,87. Sedangkan hasil belajar sejarah kelompok peserta didik dengan efikasi diri rendah memperoleh nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah sebesar 56, dan skor rerata sebesar 68,59. Hasil belajar sejarah kelompok peserta didik dengan efikasi diri tinggi

memperoleh nilai tertinggi sebesar 86, nilai terendah sebesar 5, dan skor rerata sebesar 72,26.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap hasil belajar sejarah setelah dua kelompok peserta didik mendapatkan perlakuan. Untuk mendapatkan hasil pengujian hipotesis maka data penelitian dianalisis menggunakan teknik *analysis of varians* dua jalur dengan bantuan program komputer *SPSS 21.0 for Windows*. Hasil analisis data penelitian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4 Hasil Analisis Data Varian Dua Jalur 2 x 2**

Dependent Variable: Hasil Belajar Sejarah						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	3909,507 <sup>a</sup>	3	1303,169	72,801	,000	
Intercept	667636,465	1	667636,465	37297,146	,000	
Strategi Pembelajaran	3061,761	1	3061,761	171,044	,000	
Efikasi Diri	175,068	1	175,068	9,780	,002	
Strategi Pembelajaran * Efikasi Diri	169,646	1	169,646	9,477	,003	
Error	2434,464	136	17,900			
Total	703872,000	140				

Corrected Total	6343,971	139
-----------------	----------	-----

a. R Squared = ,616 (Adjusted R Squared = ,608)

Hasil analisis data yang terdapat pada tabel 4 menunjukkan bahwa taraf signifikansi atau nilai probabilitas strategi pembelajaran adalah 0,000 yang berarti  $\leq 0,05$ , sehingga hipotesis nol ditalok. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Taraf signifikansi atau nilai probabilitas efikasi diri adalah 0,002 yang berarti  $\leq 0,05$ , sehingga hipotesis nol ditalok. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok peserta didik dengan efikasi diri tinggi dan kelompok peserta didik dengan efikasi diri rendah. Taraf signifikansi atau nilai probabilitas strategi pembelajaran dan efikasi diri adalah 0,003 yang berarti  $\leq 0,05$ , sehingga hipotesis nol ditalok. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Sejarah

Nilai probabilitas strategi pembelajaran adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis nol ditolak. Berdasarkan *output estimated marginal means* diketahui bahwa rerata hasil belajar sejarah kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual sebesar 75,437 dan rerata hasil belajar sejarah kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 65,868. Hasil pengujian ini memberi makna bahwa peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik akan lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan strategi pembelajaran kontekstual daripada dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Temuan penelitian ini sesuai dengan kajian secara teoritis mengenai keunggulan strategi pembelajaran kontekstual dan hasil temuan penelitian sebelumnya. Pembelajaran kontekstual yang menekankan pada belajar dengan melakukan, menyediakan jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti semua peserta didik. Pembelajaran kontekstual berhasil karena pada saat peserta didik menggunakan pengetahuan baru

untuk tujuan yang berarti akan lebih memberi makna pada pengetahuan yang sedang dipelajari (Blanchard, 2001; Johnson, 2002). Lynch dan Harnish (2003) menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kontekstual akan memperkaya materi pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, kemampuan memahami, menerapkan, dan mengingat materi dalam jangka panjang. Suryani (2006) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi belajar sejarah. Dengan memilih konteks yang tepat, peserta didik dapat diarahkan kepada pemikiran untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan berbagai aspek dalam kehidupan nyata peserta didik. Pengkaitan peristiwa masa lalu dengan konteks kekinian menjadikan materi pembelajaran benar-benar bermakna bagi peserta didik.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab unggulnya perolehan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual adalah: (1) Strategi pembelajaran kontekstual memfasilitasi peserta didik menemukan hubungan penuh makna antara pengetahuan sejarah dengan penerapan praktis di dalam konteks nyata dan konteks kekinian sehingga peserta didik lebih mudah dalam membandingkan berbagai peristiwa masa lampau dengan pengalamannya atau peristiwa yang terjadi pada masa kini; (2) Strategi pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengumpulkan fakta, mengkritik sumber data, mengkonstruksi peristiwa masa lampau, dan memahami berbagai peristiwa masa lampau. Dengan kegiatan pembelajaran yang seperti itu maka: (a) aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih meningkat; (b) meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; (c) berkembangnya kemampuan peserta didik dalam melakukan kerja ilmiah; (d) berkembangnya kemampuan penalaran sejarah peserta didik sebab terlatih dalam memberikan interpretasi terhadap bukti-bukti sejarah; dan (e) perolehan pengetahuan sejarah yang didapatkan menjadi lebih banyak karena dikonstruksi oleh peserta didik dari berbagai sumber; (3) Strategi

pembelajaran kontekstual mendorong berkembangnya sikap sejarah sebabpeserta didik mendorong menggunakan konsep berpikir trimatra, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa datang. Proses mengevaluasi, menilai, dan memilih nilai-nilai masa lampu mendorong tumbuhnya sikap sejarah peserta didik. Dalam hal ini sikap sejarah peserta didik terbangun melalui proses interaksi yang terus-menerus antara pengetahuan sejarah, pemahaman terhadap nilai-nilai masa lampau, pengalaman hidup sebagai pelaku sejarah zamannya, dan tantangan kehidupan peserta didik pada masa datang;(4) Strategi pembelajaran kontekstual mendorong berkembangnya kemampuan kerjasama. Bekerja dalam kelompok juga menjadikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan efektif, berbagi informasi dengan baik, dan bekerja dalam tim yang menyenangkan sehingga motivasi belajar semakin meningkat; dan (5) Strategi pembelajaran kontekstual mendorong berkembangnya kemampuan penalaran sejarah. Kemampuan menerapkan pengetahuan sejarah dalam konteks kekinian dan sekaligus membuat prediksi-prediksi untuk kehidupan masa datang dapatmeningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

#### **Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Sejarah**

Nilai probabilitas efikasi diri adalah 0,002 <0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Berdasarkan *output estimated marginal means* bahwa rerata hasil belajar peserta didik dengan efikasi diri rendah sebesar 69,508 dan rerata hasil belajar peserta didik dengan efikasi diri tinggi sebesar 71,797. Hasil pengujian ini memberi makna bahwa peserta didik dengan efikasi diri tinggi juga memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dengan efikasi dirirendah. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri merupakan variabel penting yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan kajian teoritis mengenai pentingnya efikasi diri terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dan hasil temuan penelitian sebelumnya. Efikasi diri adalah suatu keyakinan diri atau kepercayaan diri bahwa seseorang akan mampu melakukan tugas-tugas tertentu (Bandura, 1977). Efikasi diri juga mempengaruhi pilihan tindakan seseorang, khususnya berkaitan dengan seberapa banyak usaha (*effort*) yang akan dilakukan, kegigihan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketahanannya terhadap kemalangan. Pajares

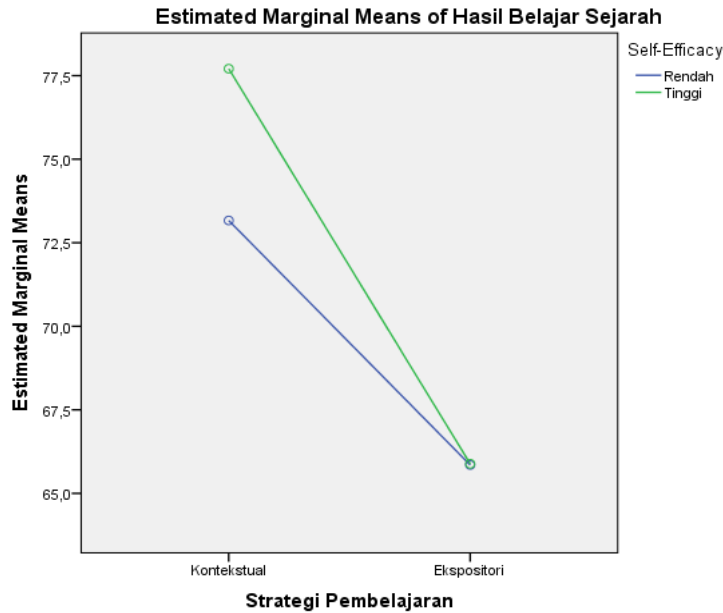
(2002) menyatakan bahwa perilaku (*behavior*) dapat diprediksi dengan mengetahui efikasi diri yang dimiliki seseorang. Choi (2005) dalam penelitiannya tentang efikasi diri sebagai prediktor prestasi akademik mahasiswa juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dapat dicapai oleh mahasiswa tersebut. Coronado (2006), melaporkan bahwa efikasi diripenting bagi peserta didik yang sedang belajar, karena dapat mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar secara spesifik dan efektif. Lebih lanjut juga dinyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki peserta didik berhubungan erat dengan prestasi yang dicapai. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki peserta didik semakin tinggi pula prestasi yang dapat dicapai. Lippke, *et al.* (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peserta didik dengan tingkat efikasi diri tinggi menunjukkan dorongan dalam kinerja akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri rendah. DeFreits, *et al.* (2012), menyimpulkan bahwa efikasi diri secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Afrika, Amerika, dan Amerika Latin ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi juga memiliki prestasi akademik tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya pengaruh efikasi diri terhadap perolehan hasil belajar, yaitu: (1) Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah cenderung pasif dalam proses pembelajaran; (2) Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi menghadapi tugas sebagai tantangan, sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah menghadapi tugas sebagai beban; (3) Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi lebih sabar dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah merasa tertekan dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi;(4) Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah cenderung bermalas-malasan dalam menyelesaikan tugas; dan dan (5) Peserta didik yang memiliki keyakinan tinggi bahwa dirinya akan berhasil dalam menyelesaikan tugas belajarnya kemungkinan besar akan berhasil, sebaliknya peserta didik yang sebelumnya sudah memiliki bayangan bahwa dirinya akan gagal untuk menyelesaikan tugas belajarnya maka besar kemungkinan juga akan gagal.

**Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Sejarah**

Nilai probabilitas strategi pembelajaran adalah 0,003 < 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah. Hasil pengujian

terhadap pengaruh interaksi menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara strategi pembelajaran dan efikasi diri adalah interaksi ordinal (Kerlinger, 2006; Hair, *at al.*, 2006). Pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1 Pola Interaksi Strategi Pembelajaran dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Sejarah**

Dalam aspek isi/konten media beberapa penilaian antara lain kejelasan pernyataan tujuan dengan nilai rata-rata 93,33% dalam kategori sangat baik, kesesuaian isi/bahan dengan tujuan dengan nilai 86,67% dalam kategori baik, kesesuaian isi/bahan dengan kurikulum yang digunakan dengan nilai 80% dalam kategori baik, petunjuk dan panduan aplikasi penggunaan isi/bahan dengan nilai 93,33% dalam kategori sangat baik, kemudian paparan konsep dan batasan tentang isi bahan, pemberian contoh dan ilustrasi serta kemutakhiran isi/bahan yang disajikan

dengan nilai masing-masing 86,67% ; 80% ; 86,67% dalam kategori sangat baik, serta kemudahan memahami bahasa yang digunakan dengan nilai 86,67% dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan rata-rata penilaian aspek isi/konten media adalah 87,5% dalam kategori sangat baik.

**Aspek paparan**

Penilaian terhadap aspek paparan dalam media adalah sangat baik, seperti ditunjukkan pada table.7 sebagai berikut

**Tabel.7 Hasil Validasi Ahli terhadap Aspek Paparan**

No.	Pernyataan	Ahli			Rata-rata	Kategori
		I	II	III		
1	Kualitas paparan isi/bahan yang disajikan	4	5	4	86.67%	Sangat Baik
2	Teknik dan sistematika penyajian isi/bahan	3	4	5	80.00%	Baik



3	Penggunaan warna pada tampilan layar (screen)	4	4	5	86.67%	Sangat Baik
4	Susunan teks yang digu-nakan	4	5	4	86.67%	Sangat Baik
5	Susunan grafik dan gam-bar yang disajikan	3	5	4	80.00%	Baik
6	Kualitas video/audio	4	4	5	86.67%	Sangat Baik
7	Kemudahan memahami informasi yang disajikan	4	5	4	86.67%	Sangat Baik
8	Penggunaan tombol pen-garah/pengendali	4	4	5	86.67%	Sangat Baik

Penilaian aspek paparan pada tiap poin adalah kualitas paparan isi/bahan yang disajikan serta teknik dan siste-matika penyajian isi/bahan dengan nilai 86,67%; 80% dalam kategori baik, penggunaan warna pada tampilan layar (*screen*) dan, susunan teks yang digunakan dengan nilai 86,67% dalam kategori sangat baik, susunan grafik dan gambar yang disajikan dengan nilai 80% dalam kategori baik, kualitas video/audio, kemudahan memahami informasi yang disajikan, penggunaan tombol penga-rah/pengendali dengan nilai 86,67% dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan rata-rata penilaian terhadap aspek paparan adalah 85% dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka media pembelajaran seperti ini efektif sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Memasang Instalasi Listrik Penerangan Bangunan Sederhana. Penggunaanya relatif mudah dan sederhana, hanya tinggal memasukkan CD tersebut melalui DVD atau CD drive pada laptop ataupun komputer dan menampilkan melalui layar proyektor ataupun juga melalui komputer, sambil mengikuti praktek secara langsung seperti yang tersaji didalam media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada evaluator, maka media pembelajaran ini telah memenuhi syarat dalam kategori Sangat Baik/ Sangat Setuju. Media pembelajaran ini seluruhnya menggu-nakan bahasa Indonesia, sehingga tidak terdapat kendala dalam hal bahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil validasi dari ahli media rata-rata 80,00%, ahli materi rata-rata 91,58% dan hasil tes siswa rata-rata 84,77, maka disimpulkan multimedia pembelajaran interaktif yang dikem-bangkan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran khususnya pada mata diklat Memasang Instalasi Penerangan Bangunan Sederhana.

Dalam pembuatan media pem-belajaran berbasis multimedia interaktif juga dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam membuat suatu pembelaja-ran yang lebih menarik bagi siswa. Sehingga siswa lebih tertarik lagi dalam belajar, dikarenakan mereka belajar dengan cara yang lebih menarik.

## SARAN

Disarankan untuk pembelajaran Memasang Instalasi Penerangan Bangunan Sederhana agar menggunakan multimedia interaktif karena terbukti efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sadiman . 2009. *Media Pendi-dikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andikafisma'sBlog,2012.*PengertianMultimedia*, <http://andikafisma.wordpress.com/multimedia/> (diakses 10 Januari 2014)
- Benny A. Priyadi. 2009. *Model-Model Desain Sistem Pembelejaran*. Jakarta: PPS-UNJ

- Dadang Supriatna, dan Mochamad Mulyadi. 2009. *Konsep Dasar Desain Pembelajaran*. PPPPTK TK.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- H.M. Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-22779-BAB%20II.pdf> (diakses 4 April 2014)
- Niken Ariani dan Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rayandra, Asyhar. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press
- Sanaky, Hujair. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineks Cipta
- Solihin, M. Dani 2012 *Desain Pembelajaran Berbasis Multimedia In-teraktif Pada Mata Diklat Mengoperasikan Sistem Penge-ndali Elektromagnetik Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan*. Medan: UNIMED. Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Sriadhi, 2012 *Instrumen Ukur Kelayakan Courseware Multimedia Learning*. Centre for Instructional Technology and Multimedia, USM
- Suprayatna, Mulyadi, 2012. *Konsep Dasar Desain Pembelajaran, Bahan Ajar untuk Diklat E-Training PPPPTKTK dan LB(online) dalam* ([http://www.tkplb.org/documents/ctraining%20media%20pembelajaran/3.Konsep\\_Dasar\\_Desain\\_Pembelajaran.pdf](http://www.tkplb.org/documents/ctraining%20media%20pembelajaran/3.Konsep_Dasar_Desain_Pembelajaran.pdf)) diakses 20 September 2012
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta : Media Wacana Press. Diakses pada tanggal 24